

Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Prososial Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa SMA

Siska Muliasari¹, Githa Gemisa², Nuraisah Rizki Syahputri^{3*}, Muhammad Aulia⁴, Wahidah Fitriani⁵

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

Corresponding Author: ✉ nuraisahrizkisyahputri@gmail.com*
siskasari20@guru.sma.belajar.id ¹ Githagemisa3@gmail.com²

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

June 18, 2026

Revised

June 25, 2026

Accepted

July 04, 2026

This study aimed to determine the relationship between peer conformity and prosocial behavior based on gender among senior high school students. The study employed a quantitative approach with a correlational research design. The study population comprised all students at SMA Negeri 2 Lubuk Basung, and the sample was selected through proportional random sampling. The research instruments were Likert-scale questionnaires measuring peer conformity and students' prosocial behavior. Data were analyzed using descriptive statistics, Pearson Product-Moment correlation, and an independent-samples t-test. The results revealed a positive and significant relationship between peer conformity and students' prosocial behavior. Students who showed higher positive conformity toward their peer groups tended to demonstrate higher prosocial behavior, such as helping, sharing, cooperating, and showing concern for others. In addition, differences in prosocial behavior were found by gender, with female students showing higher levels than male students. These findings indicate that peer influence plays an important role in shaping adolescents' social behavior in the school environment. This study contributes to the field of guidance and counseling, particularly in developing social guidance services to enhance students' prosocial behavior through positive peer influence. Future studies are recommended to examine other factors influencing prosocial behavior, such as parenting style, empathy, and social media use.

Keywords: *Adolescents, Gender, Guidance And Counseling, Peer Conformity, Prosocial Behavior.*

How to cite

Muliasari, S., Gemisa, G., Syahputri, N. R., Aulia, M., & Wahudah, F. (2026). Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Prososial Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa SMA. *Journal of Society Counseling*. 4(2). DOI: <https://doi.org/10.59388/josc.v4i2.935>

Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open-access article under the CC BY-SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

ScidacPlus

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, sosial, dan psikologis. Pada fase ini, remaja mulai membangun identitas diri serta belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Salah satu tugas perkembangan penting pada masa remaja adalah kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat dan diterima oleh

lingkungan sekitarnya. Dalam proses tersebut, remaja sangat dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya karena sebagian besar aktivitas sosial dilakukan bersama teman yang memiliki usia dan tingkat perkembangan yang relatif sama. Pengaruh teman sebaya dapat membentuk perilaku positif maupun negatif pada diri remaja, termasuk dalam perilaku prososial.

Perilaku prososial merupakan perilaku sukarela yang dilakukan individu untuk membantu, menolong, berbagi, bekerja sama, dan memberikan manfaat kepada orang lain tanpa mengutamakan kepentingan pribadi. Menurut Eisenberg dan Mussen (2003), perilaku prososial mencakup tindakan berbagi, kerja sama, kejujuran, menolong, serta menghargai hak orang lain. Dalam lingkungan sekolah, perilaku prososial penting dimiliki siswa karena dapat menciptakan hubungan sosial yang harmonis, meningkatkan solidaritas antarsiswa, dan membangun iklim sekolah yang positif. Namun, fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa sebagian remaja cenderung bersikap individualis, kurang peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan, serta hanya membantu kelompok tertentu yang dianggap dekat dengannya. Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan perilaku prososial pada siswa. Namun, yang terjadi saat ini di Indonesia: perilaku prososial remaja di Indonesia berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Hal ini ditandai dengan turunnya kepedulian sosial, keengganan berbagi, dan mudarnya kepekaan untuk menolong sesama teman di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku prososial berdasarkan jenis kelamin pada siswa SMA. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat konformitas teman sebaya dan perilaku prososial siswa laki-laki maupun perempuan, serta menganalisis perbedaan hubungan kedua variabel tersebut berdasarkan jenis kelamin. Tujuan penelitian ini menjadi penting karena remaja laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik sosial yang berbeda dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan kelompok sosialnya.

Penelitian mengenai hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku prososial perlu dilakukan karena lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan sosial remaja. Konformitas terhadap teman sebaya dapat mendorong siswa mengikuti perilaku kelompok agar diterima secara sosial. Menurut Myers (2012), konformitas merupakan perubahan perilaku atau keyakinan individu sebagai akibat tekanan kelompok. Pada masa remaja, kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sosial membuat siswa cenderung mengikuti norma dan perilaku kelompoknya. Jika kelompok teman sebaya menunjukkan perilaku positif, maka perilaku prososial siswa dapat berkembang dengan baik. Sebaliknya, apabila kelompok menunjukkan perilaku negatif, maka siswa dapat menjadi kurang peduli terhadap lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana konformitas teman sebaya memengaruhi perilaku prososial siswa berdasarkan jenis kelamin.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku prososial. Penelitian Putra, Gistituati, dan Syahniar (2015) menemukan bahwa perilaku prososial siswa berada pada kategori rendah dan dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok. Penelitian Wardani dan Trisnani (2015) juga menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya efektif dalam meningkatkan perilaku prososial siswa melalui konseling teman sebaya. Selain itu, Hafiza (2019) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi perilaku prososial siswa adalah konformitas terhadap teman sebaya. Akan tetapi, penelitian terdahulu umumnya hanya meneliti hubungan kedua variabel secara umum tanpa memperhatikan perbedaan berdasarkan jenis kelamin. Karena itulah penelitian ini dilakukan.

Dalam penelitian ini, istilah konformitas teman sebaya diartikan sebagai kecenderungan siswa menyesuaikan sikap dan perilaku agar sesuai dengan norma kelompok teman sebaya.

Sementara itu, perilaku prososial merupakan tindakan sukarela untuk membantu dan memberikan manfaat kepada orang lain. Adapun jenis kelamin dalam penelitian ini dibedakan menjadi siswa laki-laki dan siswa perempuan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konformitas teman sebaya, sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku prososial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut berdasarkan jenis kelamin siswa. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku prososial berdasarkan jenis kelamin pada siswa SMA.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perilaku sosial siswa. Remaja yang berada dalam lingkungan teman sebaya yang mendukung perilaku positif cenderung memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi, seperti suka membantu, berbagi, dan bekerja sama. Sebaliknya, remaja yang berada dalam kelompok dengan perilaku negatif cenderung menunjukkan sikap individualis dan kurang peduli terhadap orang lain. Selain itu, beberapa penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan perilaku sosial antara laki-laki dan perempuan, di mana perempuan cenderung lebih menunjukkan empati dan kepedulian emosional dibandingkan laki-laki.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya dalam bidang bimbingan sosial. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru BK dalam menyusun layanan yang lebih tepat sasaran sesuai karakteristik sosial siswa laki-laki dan perempuan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas kajian mengenai hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku prososial pada remaja.

Kesimpulan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku prososial berdasarkan jenis kelamin pada siswa SMA. Dengan mengetahui hubungan tersebut, sekolah dan guru BK dapat memahami bagaimana pengaruh kelompok teman sebaya terhadap perkembangan perilaku sosial siswa.

Meskipun demikian, penelitian ini masih menyisakan beberapa pertanyaan yang dapat dikaji lebih lanjut, seperti faktor lain yang memengaruhi perilaku prososial selain konformitas teman sebaya, peran pola asuh keluarga terhadap perilaku prososial siswa, serta pengaruh media sosial terhadap pembentukan perilaku sosial remaja. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan model layanan bimbingan dan konseling yang lebih efektif untuk meningkatkan perilaku prososial siswa berdasarkan karakteristik gender.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku prososial berdasarkan jenis kelamin pada siswa SMA. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konformitas teman sebaya, sedangkan variabel terikat adalah perilaku prososial siswa. Populasi penelitian adalah seluruh siswa di SMA Negeri 2 Lubuk Basung yang berjumlah 1.181 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportional random sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak berdasarkan proporsi jumlah siswa pada setiap kelas sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Penentuan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan keterwakilan siswa laki-laki dan perempuan.

Instrumen penelitian menggunakan angket tertutup dengan skala Likert. Skala konformitas teman sebaya disusun berdasarkan aspek-aspek konformitas menurut David G. Myers (2012),

yaitu ukuran kelompok, keseragaman, kohesivitas, status, respons umum, dan komitmen. Sementara itu, skala perilaku prososial disusun berdasarkan aspek perilaku prososial menurut Nancy Eisenberg dan Mussen (2003), meliputi *sharing* (berbagi), *cooperative* (kerja sama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan melalui *expert judgment* dan korelasi item-total, sedangkan reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Alpha Cronbach. Instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki koefisien reliabilitas lebih besar dari 0,70.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu penyusunan instrumen, uji coba instrumen, penentuan sampel, penyebaran angket, pengumpulan data, dan analisis data. Pengumpulan data dilakukan secara langsung kepada responden sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan tingkat konformitas teman sebaya dan perilaku prososial siswa berdasarkan jenis kelamin. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dan uji linearitas. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi Product Moment Pearson untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku prososial. Selain itu, independent sample t-test digunakan untuk mengetahui perbedaan konformitas teman sebaya dan perilaku prososial berdasarkan jenis kelamin.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku prososial berdasarkan jenis kelamin pada siswa SMA. Faktor lain yang berpotensi memengaruhi perilaku prososial, seperti pola asuh keluarga, lingkungan sosial, dan penggunaan media sosial, belum dikaji secara mendalam dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku prososial siswa di SMA Negeri 2 Lubuk Basung berdasarkan jenis kelamin. Siswa yang memiliki tingkat konformitas terhadap teman sebaya yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku prososial yang lebih tinggi pula, terutama dalam aspek membantu, berbagi, bekerja sama, dan menghargai orang lain. Sebaliknya, siswa dengan tingkat konformitas rendah menunjukkan kecenderungan perilaku prososial yang lebih rendah dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku sosial remaja. Pada masa remaja, individu memiliki kebutuhan yang tinggi untuk diterima dalam kelompok sosialnya sehingga mereka cenderung menyesuaikan perilaku dengan norma kelompok. Apabila kelompok teman sebaya menunjukkan perilaku positif, seperti saling membantu dan bekerja sama, maka siswa akan terdorong untuk mengikuti perilaku tersebut. Oleh karena itu, konformitas terhadap teman sebaya dapat menjadi faktor yang mendukung berkembangnya perilaku prososial siswa.

Hasil penelitian ini penting karena menunjukkan bahwa perilaku prososial siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, khususnya kelompok teman sebaya. Temuan ini memberikan gambaran bahwa hubungan sosial remaja di sekolah dapat menjadi sarana pembentukan karakter sosial yang positif. Dengan demikian, sekolah dan guru bimbingan dan konseling perlu memperhatikan dinamika kelompok teman sebaya dalam upaya meningkatkan perilaku prososial siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Myers (2012) yang menjelaskan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku individu akibat tekanan atau pengaruh kelompok sosial. Remaja cenderung mengikuti norma kelompok agar diterima oleh lingkungan sosialnya. Temuan penelitian ini juga mendukung teori Nancy Eisenberg dan Mussen (2003) yang menyatakan bahwa perilaku prososial dipengaruhi oleh faktor situasional dan lingkungan sosial, termasuk pengaruh teman sebaya. Lingkungan kelompok yang positif akan mendorong siswa untuk menunjukkan perilaku membantu, bekerja sama, dan peduli terhadap orang lain.

Selain itu, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Putra, Gistituati, dan Syahnir (2015) yang menemukan bahwa perilaku prososial siswa dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan dapat ditingkatkan melalui interaksi kelompok positif. Penelitian Wardani dan Trisnani (2015) juga menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya efektif dalam meningkatkan perilaku prososial siswa melalui konseling teman sebaya. Kesamaan hasil tersebut memperkuat bahwa teman sebaya memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan perilaku sosial remaja.

Berdasarkan jenis kelamin, penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan perilaku prososial antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa perempuan cenderung menunjukkan perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki, terutama pada aspek empati, berbagi, dan kepedulian sosial. Hal ini dapat disebabkan oleh perempuan yang lebih mudah mengekspresikan emosi dan memiliki sensitivitas sosial yang lebih tinggi. Sementara itu, siswa laki-laki cenderung menunjukkan konformitas dalam bentuk solidaritas kelompok dan loyalitas terhadap teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa jenis kelamin menjadi faktor yang memengaruhi bentuk interaksi sosial remaja.

Meskipun demikian, terdapat kemungkinan penjelasan lain terhadap hasil penelitian ini. Perilaku prososial siswa tidak hanya dipengaruhi oleh konformitas terhadap teman sebaya, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh pola asuh keluarga, budaya sekolah, pengalaman sosial, empati individu, serta penggunaan media sosial. Lingkungan keluarga yang mendukung perilaku sosial positif dapat membentuk siswa menjadi lebih peduli terhadap orang lain, meskipun berada dalam kelompok teman sebaya yang berbeda. Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial juga memengaruhi pola interaksi sosial remaja pada masa sekarang.

Temuan penelitian ini memiliki relevansi praktis dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya layanan bimbingan sosial di sekolah. Guru BK dapat memanfaatkan dinamika kelompok teman sebaya sebagai strategi untuk meningkatkan perilaku prososial siswa melalui layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok, maupun peer counseling. Lingkungan kelompok yang positif dapat diarahkan menjadi sarana pembentukan karakter sosial siswa yang lebih peduli, empatik, dan mampu bekerja sama dengan orang lain.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada populasi yang berbeda. Kedua, penelitian menggunakan instrumen angket sehingga jawaban responden sangat bergantung pada kejujuran dan pemahaman siswa terhadap item pernyataan. Ketiga, penelitian ini hanya memfokuskan pada variabel konformitas teman sebaya dan perilaku prososial tanpa mengkaji faktor lain yang mungkin memengaruhi perilaku sosial siswa.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi penelitian dengan melibatkan sekolah dari latar belakang budaya yang berbeda agar hasil penelitian lebih representatif. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel lain, seperti pola asuh orang tua, empati, kontrol diri, atau penggunaan media sosial untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial siswa. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan model layanan

bimbingan dan konseling yang efektif dalam meningkatkan perilaku prososial berdasarkan karakteristik gender siswa.

Berikut tabel hasil temuan dari penelitian Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Prososial Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa SMA:

Tabel 1. Hasil Temuan

Variabel	Jenis Kelamin	N	Mean	Kategori	Keterangan
Konformitas Teman Sebaya	Laki-laki	103	78,45	Tinggi	Siswa laki-laki cenderung menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya
	Perempuan	175	82,67	Tinggi	Siswa perempuan memiliki kecenderungan konformitas lebih tinggi
Perilaku Prososial	Laki-laki	103	74,12	Sedang	Perilaku membantu dan kerja sama masih perlu ditingkatkan
	Perempuan	175	81,36	Tinggi	Siswa perempuan lebih menunjukkan empati dan kepedulian sosial
Hubungan Konformitas dengan Perilaku Prososial	Laki-laki	103	$r = 0,512$	Signifikan	Terdapat hubungan positif antara konformitas dan perilaku prososial
	Perempuan	175	$r = 0,648$	Signifikan	Hubungan lebih kuat dibanding siswa laki-laki

Pembahasan

Tingkat Konformitas Teman Sebaya pada Siswa SMA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat konformitas teman sebaya pada siswa SMA Negeri 2 Lubuk Basung berada pada kategori tinggi, baik pada siswa laki-laki maupun perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa remaja memiliki kecenderungan yang kuat untuk menyesuaikan sikap, nilai, dan perilakunya dengan kelompok teman sebaya. Kondisi tersebut sejalan dengan karakteristik perkembangan remaja yang ditandai oleh meningkatnya kebutuhan akan penerimaan sosial dan identitas kelompok. Menurut van Hoorn et al. (2021), masa remaja merupakan periode ketika sensitivitas terhadap pengaruh sosial meningkat secara signifikan karena individu mulai menjadikan teman sebaya sebagai sumber utama evaluasi sosial dan pembentukan identitas diri.

Tingginya konformitas yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami melalui perspektif pembelajaran sosial yang menjelaskan bahwa remaja cenderung mengamati dan meniru perilaku yang dianggap memperoleh penerimaan sosial dari kelompoknya. Menurut Knoll et al. (2020), pengaruh teman sebaya tidak selalu mengarah pada perilaku negatif, tetapi juga dapat menjadi mekanisme yang mendorong berkembangnya perilaku adaptif dan konstruktif. Dalam konteks sekolah, kelompok teman sebaya sering kali menjadi arena utama bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, memperoleh dukungan emosional, dan membangun rasa memiliki terhadap komunitas sosial tertentu. Oleh karena itu, tingginya konformitas dapat

mencerminkan upaya siswa untuk mempertahankan hubungan interpersonal yang positif dengan kelompoknya.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki rata-rata konformitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Fu et al. (2024) yang menemukan bahwa perempuan cenderung lebih responsif terhadap norma sosial dan hubungan interpersonal dibandingkan laki-laki. Kecenderungan tersebut berkaitan dengan orientasi relasional yang lebih kuat pada perempuan sehingga mereka lebih memperhatikan keselarasan hubungan sosial dan penerimaan kelompok. Dalam konteks sekolah, kondisi ini memungkinkan siswa perempuan lebih mudah menyesuaikan perilaku dengan harapan kelompok dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Selain faktor perkembangan dan karakteristik gender, lingkungan sekolah yang mendukung interaksi sosial positif juga dapat berkontribusi terhadap tingginya konformitas terhadap teman sebaya. Menurut Feng et al. (2023), kualitas hubungan pertemanan yang positif meningkatkan kemungkinan individu untuk mengikuti norma kelompok yang bersifat prososial. Ketika siswa berada dalam kelompok yang menghargai kerja sama, kepedulian, dan saling membantu, konformitas yang muncul cenderung mengarah pada perilaku sosial yang adaptif. Dengan demikian, konformitas teman sebaya pada siswa SMA tidak selalu dipandang sebagai bentuk tekanan sosial, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mendukung proses penyesuaian diri dan perkembangan sosial remaja.

Tingkat Perilaku Prososial Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku prososial siswa perempuan berada pada kategori tinggi, sedangkan siswa laki-laki berada pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa perempuan lebih sering menunjukkan perilaku membantu, berbagi, bekerja sama, dan peduli terhadap kebutuhan orang lain dibandingkan dengan siswa laki-laki. Perilaku prososial merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan sosial remaja karena berkontribusi terhadap terciptanya hubungan interpersonal yang harmonis di lingkungan sekolah. Menurut Te Brinke et al. (2023), perilaku prososial pada masa remaja berkembang secara dinamis melalui interaksi sosial yang berulang dengan teman sebaya dan lingkungan sosial lainnya.

Perbedaan perilaku prososial berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini sejalan dengan hasil meta-analisis yang dilakukan oleh Xiao et al. (2019) yang menunjukkan bahwa remaja perempuan secara umum memiliki tingkat prososialitas yang lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki. Perempuan cenderung lebih unggul pada dimensi prososial yang berkaitan dengan empati, perhatian emosional, dan dukungan interpersonal. Sebaliknya, laki-laki lebih sering menunjukkan perilaku prososial dalam situasi yang melibatkan tindakan langsung atau bantuan yang bersifat instrumental. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa gender tidak hanya memengaruhi tingkat prososialitas, tetapi juga bentuk perilaku prososial yang ditampilkan.

Tingginya perilaku prososial pada siswa perempuan dapat dijelaskan melalui proses sosialisasi gender yang berlangsung sejak masa kanak-kanak. Menurut Mesurado et al. (2022), perempuan cenderung memperoleh penguatan sosial yang lebih besar terhadap perilaku peduli, empati, dan kerja sama dibandingkan laki-laki. Pengalaman sosial tersebut membentuk kecenderungan perempuan untuk lebih sensitif terhadap kondisi emosional orang lain serta lebih terdorong untuk memberikan bantuan ketika melihat individu yang membutuhkan pertolongan. Akibatnya, perilaku prososial menjadi lebih sering muncul dalam berbagai situasi sosial sehari-hari.

Meskipun demikian, perilaku prososial pada siswa laki-laki juga menunjukkan kategori yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan perilaku sosial positif tidak hanya dipengaruhi oleh gender, tetapi juga oleh faktor lingkungan dan pengalaman sosial yang dimiliki individu. Menurut Chávez et al. (2022), penerimaan sosial dari teman sebaya memiliki hubungan timbal balik dengan perilaku prososial, di mana siswa yang diterima oleh kelompok cenderung menunjukkan perilaku membantu yang lebih tinggi. Dengan demikian, pengembangan lingkungan sekolah yang suportif tetap menjadi faktor penting dalam meningkatkan perilaku prososial baik pada siswa laki-laki maupun perempuan.

Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Prososial

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku prososial siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecenderungan siswa untuk menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebayanya, semakin tinggi pula perilaku prososial yang ditunjukkan. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk norma dan perilaku sosial selama masa remaja. Menurut Feng et al. (2023), kelompok teman sebaya berfungsi sebagai agen sosialisasi yang mampu memengaruhi berbagai bentuk perilaku sosial, termasuk perilaku prososial.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori pengaruh sosial yang menyatakan bahwa individu cenderung mengikuti perilaku yang dianggap sebagai norma kelompok untuk memperoleh penerimaan sosial. Ketika norma yang berkembang dalam kelompok bersifat prososial, anggota kelompok akan terdorong untuk menampilkan perilaku yang serupa. Menurut Sullivan et al. (2022), kehadiran teman sebaya dapat meningkatkan kecenderungan remaja untuk membuat keputusan yang lebih menguntungkan orang lain karena adanya evaluasi sosial dari kelompok. Dengan demikian, konformitas terhadap kelompok yang positif berpotensi memperkuat perilaku membantu, berbagi, dan bekerja sama.

Selain itu, hubungan positif antara konformitas dan perilaku prososial menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya tidak selalu berdampak negatif sebagaimana sering diasosiasikan dalam berbagai kajian tentang perilaku berisiko remaja. Menurut Wang dan Qi (2023), kualitas hubungan sosial dengan teman sebaya berkontribusi terhadap berkembangnya perilaku prososial melalui peningkatan rasa keterhubungan sosial dan penerimaan kelompok. Ketika remaja merasa diterima oleh teman-temannya, mereka cenderung lebih peduli terhadap kesejahteraan anggota kelompok dan lingkungan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, konformitas dapat menjadi sarana penting dalam pembentukan perilaku sosial yang positif.

Temuan penelitian ini juga mendukung pandangan bahwa sekolah dapat memanfaatkan dinamika kelompok teman sebaya sebagai media pengembangan karakter sosial siswa. Menurut Fu et al. (2024), lingkungan sosial yang mendorong kesetaraan, kerja sama, dan penghargaan terhadap orang lain berkontribusi terhadap peningkatan perilaku prososial pada remaja. Oleh sebab itu, program bimbingan dan konseling yang memanfaatkan kelompok teman sebaya berpotensi menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan perilaku prososial siswa. Hasil penelitian ini mempertegas pentingnya membangun budaya kelompok yang positif dalam lingkungan sekolah.

Perbedaan Kekuatan Hubungan Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dan perilaku prososial lebih kuat pada siswa perempuan dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Nilai korelasi pada kelompok perempuan ($r = 0,648$) lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok laki-laki ($r = 0,512$). Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh kelompok teman sebaya terhadap pembentukan perilaku prososial cenderung lebih besar pada siswa perempuan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perempuan lebih sensitif terhadap norma sosial yang berkembang dalam kelompok pertemanannya.

Perbedaan tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik relasi sosial yang dimiliki oleh remaja perempuan. Menurut Xiao et al. (2019), perempuan cenderung mengembangkan hubungan pertemanan yang lebih intim, suportif, dan berorientasi pada kedekatan emosional dibandingkan laki-laki. Hubungan yang lebih dekat tersebut memungkinkan proses internalisasi norma kelompok berlangsung lebih efektif. Akibatnya, ketika kelompok teman sebaya menunjukkan perilaku prososial, siswa perempuan lebih mudah mengadopsi dan mempertahankan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, siswa laki-laki umumnya membangun relasi sosial yang lebih berorientasi pada aktivitas bersama dan solidaritas kelompok. Menurut Chávez et al. (2022), perilaku prososial pada laki-laki sering kali dipengaruhi oleh konteks situasional dan status sosial dalam kelompok dibandingkan dengan faktor emosional. Oleh karena itu, meskipun konformitas tetap berhubungan dengan perilaku prososial, kekuatan hubungan tersebut cenderung lebih rendah dibandingkan dengan perempuan. Perbedaan pola interaksi sosial ini menunjukkan bahwa mekanisme pengaruh teman sebaya dapat bekerja secara berbeda berdasarkan karakteristik gender.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi praktik bimbingan dan konseling di sekolah. Program pengembangan perilaku prososial perlu mempertimbangkan karakteristik sosial yang berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan. Menurut Mesurado et al. (2022), intervensi yang menekankan empati dan kerja sama efektif meningkatkan perilaku prososial pada remaja. Oleh karena itu, layanan BK dapat mengembangkan pendekatan yang memanfaatkan kekuatan pengaruh teman sebaya dengan mempertimbangkan dinamika gender sehingga peningkatan perilaku prososial dapat berlangsung secara lebih optimal pada seluruh siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku prososial berdasarkan jenis kelamin pada siswa SMA. Semakin tinggi konformitas positif siswa terhadap kelompok teman sebayanya, semakin tinggi pula perilaku prososial yang ditunjukkan, seperti membantu, bekerja sama, berbagi, dan peduli terhadap orang lain. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa perempuan cenderung memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki karena perempuan lebih menunjukkan empati dan kepedulian sosial dalam interaksi sehari-hari.

Temuan penelitian ini penting karena memberikan pemahaman bahwa lingkungan teman sebaya memiliki peranan besar dalam pembentukan perilaku sosial remaja di sekolah. Penelitian ini relevan bagi guru bimbingan dan konseling, pihak sekolah, maupun orang tua dalam memahami bahwa hubungan sosial siswa dapat menjadi faktor pendukung berkembangnya perilaku positif pada remaja. Dengan demikian, lingkungan sekolah perlu menciptakan interaksi kelompok yang sehat agar siswa mampu mengembangkan sikap sosial yang positif.

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa teman sebaya berpengaruh terhadap perkembangan perilaku sosial remaja. Akan tetapi, penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena mengkaji hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku prososial berdasarkan jenis kelamin. Penelitian terdahulu umumnya hanya melihat

hubungan kedua variabel secara umum tanpa membandingkan kecenderungan perilaku sosial antara siswa laki-laki dan perempuan. Oleh sebab itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam memahami karakteristik sosial remaja berdasarkan gender.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling, terutama bimbingan sosial dan konseling kelompok, dapat memanfaatkan pengaruh positif teman sebaya untuk meningkatkan perilaku prososial siswa. Guru BK dapat mengembangkan layanan yang disesuaikan dengan karakteristik sosial siswa laki-laki maupun perempuan sehingga pembentukan perilaku sosial positif dapat dilakukan secara lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan program layanan BK yang mendukung perkembangan sosial remaja di lingkungan sekolah.

REFERENSI

- Bandura, A. (2010). Self-efficacy. In I. B. Weiner & W. E. Craighead (Eds.), *The Corsini encyclopedia of psychology* (4th ed., pp. 1–3). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9780470479216.corpsy0836>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (10th ed.). Erlangga.
- Chávez, D. V., Salmivalli, C., Garandeau, C. F., & Luengo Kanacri, B. P. (2022). Bidirectional associations of prosocial behavior with peer acceptance and rejection in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(12), 2355–2367. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01675-5>
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2003). *Psikologi sosial*. UMM Press. [Google Scholar](#)
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (2003). *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge University Press. [Google Scholar](#)
- Fu, X., Fu, R., Chang, Y., & Yang, Z. (2024). Bidirectional relationship between adolescent gender egalitarianism and prosocial behavior. *Behavioral Sciences*, 14(1), 33. <https://doi.org/10.3390/bs14010033>
- Hafiza, N. (2019). Hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku prososial siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 115–123. [Google Scholar](#)
- Hasanah, U., & Sano, A. (2020). Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku sosial remaja. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(1), 45–52.
- Hurlock, E. B. (1992). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga. [Google Scholar](#)
- Jackson, M., & Tisak, M. (2001). Is prosocial behaviour a good thing? Developmental changes in children's evaluations of helping, sharing, cooperating, and comforting. *British Journal of Developmental Psychology*, 19(3), 349–367. <https://doi.org/10.1348/026151001166146>
- Juliana, R., Ibrahim, Y., & Sano, A. (2014). Perkembangan sosial remaja dalam lingkungan sekolah. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 2(3), 9–15. [Google Scholar](#)
- Knoll, L. J., Leung, J. T., Foulkes, L., & Blakemore, S. J. (2020). Age-related differences in social influence on prosocial behavior in adolescence. *Psychological Science*, 31(8), 911–920. <https://doi.org/10.1177/0956797620939073>
- Lestari, S. (2016). Perilaku sosial remaja dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 23–31.
- Melchioriyusni, Zikra, & Said, A. (2013). Tugas perkembangan sosial remaja dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 78–84. [Google Scholar](#)

- Mesurado, B., Resett, S., Oñate, M. E., & Vanney, C. (2022). Hero: A virtual program for promoting prosocial behaviors toward strangers and empathy among adolescents. *Journal of Social and Personal Relationships*, 39(9), 2800–2821. <https://doi.org/10.1177/02654075221083227>
- Myers, D. G. (2012). *Social psychology* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Nuralifah, A., & Rohmatun. (2015). Empati dan perilaku prososial pada remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(2), 87–96. [Google Scholar](#)
- Prayitno. (2004). *Layanan bimbingan dan konseling di sekolah*. Ghalia Indonesia. [Google Scholar](#)
- Putra, A. R., Gistituati, N., & Syahnar. (2015). Peningkatan perilaku prososial siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(2), 45–52. <https://doi.org/10.29210/11600>
- Putri, N., Ifdil, I., Yusri, Y., & Yendi, F. M. (2020). Konformitas teman sebaya dan identitas diri remaja. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 15–22. <https://doi.org/10.29210/12020276>
- Sari, M. (2013). Efektivitas teknik sosiodrama dalam meningkatkan perilaku prososial siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(2), 55–63.
- Sullivan, N. J., Li, R., & Huettel, S. A. (2022). Peer presence increases the prosocial behavior of adolescents by speeding the evaluation of outcomes for others. *Scientific Reports*, 12, 6477. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-10115-0>
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial* (12th ed.). Kencana. [Google Scholar](#)
- te Brinke, L. W., van de Groep, S., van der Cruysen, R., & Crone, E. A. (2023). Variability and change in adolescents' prosocial behavior across multiple time scales. *Journal of Research on Adolescence*, 33(2), 575–590. <https://doi.org/10.1111/jora.12827>
- van Hoorn, J., Fuligni, A. J., Crone, E. A., & Galván, A. (2021). Peer influence effects on prosocial behavior in adolescence. *Current Opinion in Psychology*, 44, 127–132. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.08.029>
- Wang, T., & Qi, W. (2023). Mindfulness may buffer the longitudinal influence of peer rejection on adolescents' prosocial behavior: A cross-lagged study. *Journal of Social and Personal Relationships*, 40(9), 2862–2881. <https://doi.org/10.1177/02654075231167550>
- Wardani, R., & Trisnani, R. P. (2015). Pengaruh konseling teman sebaya terhadap perilaku prososial siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 34–41.
- Xiao, S. X., Hashi, E. C., Korous, K. M., & Eisenberg, N. (2019). Gender differences across multiple types of prosocial behavior in adolescence: A meta-analysis of the Prosocial Tendencies Measure-Revised. *Journal of Adolescence*, 77, 41–58. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.09.003>
- Yusuf, S. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya. [Google Scholar](#)
- Zebua, A. S., & Nurdjayadi, R. D. (2001). Hubungan antara konformitas dan konsep diri pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 45–52. <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7006>

Copyright Holder :

© Muliasari, S., Gemisa, G., Syahputri, N. R., Aulia, M., & Wahudah, F. (2026).

First Publication Right :

© Journal of Society Counseling

This article is under:

